

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan tinggi mengemban tanggung jawab besar untuk menghasilkan lulusan yang unggul secara akademis sekaligus berintegritas. Menurut *International Center for Academic Integrity* (2014), integritas akademik merupakan komitmen terhadap lima nilai fundamental, yaitu kejujuran (*honesty*), kepercayaan (*trust*), keadilan (*fairness*), rasa hormat (*respect*), dan tanggung jawab (*responsibility*). Kejujuran, sebagai salah satu nilai integritas, seharusnya tercermin dalam seluruh kegiatan akademik seperti pengerjaan tugas, ujian, dan penulisan karya ilmiah. Namun, penelitian menunjukkan bahwa perilaku tidak jujur masih menjadi isu yang meluas di lingkungan pendidikan tinggi di dunia (McCabe et al., 2001). Di Indonesia, fenomena ini bertentangan dengan tujuan luhur pendidikan nasional yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, yakni mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014).

Perilaku tidak jujur dalam konteks akademik dikenal sebagai *academic dishonesty*. Iyer dan Eastman (2008) mendefinisikan *academic dishonesty* sebagai setiap perilaku tidak jujur atau tindakan penipuan yang dilakukan oleh mahasiswa untuk memperoleh keuntungan akademik secara tidak adil. Definisi ini sejalan dengan McCabe dan Trevino (1993) yang memandang *academic dishonesty*

sebagai pelanggaran terhadap standar dan aturan institusional dalam proses evaluasi akademik, seperti menyontek saat ujian, plagiarisme, maupun bentuk ketidakjujuran lainnya. Iyer dan Eastman (2008) selanjutnya mengklasifikasikan *academic dishonesty* ke dalam empat dimensi, yaitu *cheating* yang merujuk pada kecurangan saat ujian atau evaluasi formal, *plagiarism* yang merupakan penggunaan ide atau karya orang lain tanpa sitasi yang semestinya, *outside help* yang mencakup penerimaan atau pemberian bantuan akademik yang tidak sah, serta *electronic cheating* yang melibatkan penggunaan perangkat digital secara tidak diizinkan untuk memperoleh keuntungan akademik.

Academic dishonesty merupakan isu global yang menjadi perhatian serius di pendidikan tinggi. Studi jangka panjang oleh ICAI menunjukkan bahwa lebih dari 60% mahasiswa perguruan tinggi di berbagai negara pernah melakukan setidaknya satu bentuk *academic dishonesty* selama masa studi mereka (*International Center for Academic Integrity*, 2020). Temuan ini sejalan dengan penelitian di Taiwan yang melaporkan bahwa 61,7% mahasiswa pernah terlibat dalam *academic dishonesty* setidaknya sekali selama perkuliahan (Lin & Wen, 2007). Di India, tingkat *academic dishonesty* pada mahasiswa dilaporkan berada pada kisaran 61,6–75% (Patnayakuni & Sundaram, 2021), sementara studi di Spanyol menunjukkan bahwa sekitar 76–77% mahasiswa mengaku pernah melakukan *academic dishonesty* (Cuadrado et al., 2019). Secara keseluruhan, temuan-temuan tersebut menegaskan bahwa *academic dishonesty* merupakan fenomena yang meluas dan persisten di lingkungan pendidikan tinggi lintas negara.

Fenomena serupa juga ditemukan dalam konteks pendidikan tinggi di Indonesia. Penelitian Ampuni et al. (2019) terhadap 574 mahasiswa di berbagai universitas menemukan bahwa 98,78% responden pernah terlibat dalam perilaku tidak jujur, terutama dalam bentuk kolaborasi yang tidak diizinkan (95,30%), plagiarisme (87,98%), dan menyontek (75,09%). Temuan ini sejalan dengan studi oleh Intishar et al. (2024) yang melaporkan bahwa 91,9% mahasiswa mengaku pernah melakukan perilaku curang, dengan kolaborasi yang tidak diizinkan (81%), menyontek (81%), dan plagiarisme (68,9%) sebagai bentuk yang paling umum. Selain itu, penelitian Rangkuti et al. (2025) menunjukkan bahwa mahasiswa Indonesia paling sering melakukan plagiarisme dan kecurangan saat ujian, sementara kecenderungan untuk melaporkan teman yang menyontek relatif rendah.

Fenomena *academic dishonesty* di Kota Padang juga masih menjadi isu yang menonjol di kalangan mahasiswa dari berbagai program studi. Penelitian oleh Angelia et al. (2021) terhadap mahasiswa perguruan tinggi kesehatan (STIKES) menunjukkan bahwa 45,3% mahasiswa masih terlibat perilaku menyontek. Sementara itu, studi oleh Amalia dan Sembiring (2024) di Universitas Andalas menemukan bahwa perilaku-perilaku dalam kelompok menyontek saat ujian dan kelompok memalsukan data seperti perilaku menandatangani kehadiran orang lain sudah menjadi perilaku yang cukup umum di lingkungan akademik. Secara keseluruhan, kedua penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku *academic dishonesty* di Kota Padang masih marak terjadi di kalangan mahasiswa.

Tidak hanya terbatas pada wilayah tertentu, beberapa penelitian menunjukkan bahwa *academic dishonesty* terjadi pada seluruh jenjang atau tingkat perkuliahan.

Ampuni et al. (2019) menemukan bahwa 98,78% mahasiswa dari berbagai universitas dan berbagai tingkat perkuliahan pernah melakukan *academic dishonesty*, menunjukkan bahwa perilaku ini bersifat meluas pada berbagai jenjang studi. Secara internasional, Curtis dan Vardanega (2016) juga menunjukkan bahwa mahasiswa dari berbagai tingkat perkuliahan memiliki prevalensi plagiarisme dan bentuk kecurangan lain yang relatif konsisten, menandakan tidak adanya penurunan atau peningkatan yang signifikan berdasarkan tahun studi.

Isu *academic dishonesty* menjadi perhatian penting pada lingkungan Fakultas Kedokteran karena implikasinya terhadap integritas akademik dan profesional di bidang kesehatan. Studi oleh Papadakis et al. (2004) di lingkungan Fakultas Kedokteran menunjukkan bahwa pelanggaran integritas akademik selama masa pendidikan berkaitan dengan meningkatnya risiko perilaku tidak profesional pada tahap pendidikan dan praktik selanjutnya. Selain itu, Babelli et al. (2015) menunjukkan bahwa pelanggaran integritas akademik di Fakultas Kedokteran dipandang serius karena berkaitan langsung dengan standar profesionalisme, sehingga isu integritas akademik menjadi perhatian institusional dalam pendidikan. Kajian oleh Mavis et al. (2014) juga menegaskan bahwa pelanggaran integritas akademik di Fakultas Kedokteran dipandang sebagai masalah institusional yang berkaitan dengan nilai etika dan kredibilitas pendidikan di bidang kesehatan. Oleh karena itu, Fakultas Kedokteran merupakan konteks akademik yang relevan untuk mengkaji fenomena *academic dishonesty*.

Meskipun Fakultas Kedokteran secara normatif menjunjung tinggi nilai integritas akademik, berbagai penelitian menunjukkan bahwa kondisi ideal tersebut

belum sepenuhnya tercermin dalam aktivitas akademik mahasiswa. Penelitian Rosli et al. (2025) melaporkan bahwa 81,2% mahasiswa di lingkungan Fakultas Ilmu Kesehatan, termasuk program studi ilmu biomedis, pernah terlibat dalam setidaknya satu bentuk *academic dishonesty*. Temuan serupa juga ditunjukkan oleh Oktavianus dan Dewi (2025) yang menemukan bahwa sekitar 85% mahasiswa psikologi berada pada kategori sedang hingga tinggi dalam perilaku *academic dishonesty*. Hasil-hasil tersebut mencerminkan adanya kesenjangan antara standar integritas yang diharapkan dalam pendidikan Fakultas Kedokteran dan realitas perilaku akademik mahasiswa, sehingga *academic dishonesty* menjadi permasalahan nyata dalam konteks Fakultas Kedokteran.

Fenomena serupa juga terjadi pada mahasiswa Fakultas Kedokteran di Universitas Andalas. Hasil survei awal yang dilakukan oleh peneliti pada Sabtu, 6 September 2025, menjadi data pendukung penelitian ini. Survei ini melibatkan total 142 mahasiswa aktif dari empat angkatan pada masing-masing program studi. Temuan ini menunjukkan bahwa fenomena *academic dishonesty* memiliki tingkat yang bervariasi di setiap program studi yaitu 13 dari 25 (52%) mahasiswa pendidikan dokter, 41 dari 63 (65,08%) mahasiswa psikologi, 9 dari 25 (36%) mahasiswa kebidanan, dan 20 dari 29 (68,96%) mahasiswa ilmu biomedis mengaku pernah terlibat dalam perilaku curang. Berdasarkan hasil survei tersebut, ditemukan bahwa program studi dengan sistem pembelajaran non-blok menunjukkan tingkat tertinggi, yaitu ilmu biomedis dan psikologi, melebihi program studi dengan sistem blok seperti pendidikan dokter dan kebidanan.

Adapun bentuk perilaku *academic dishonesty* yang dilaporkan oleh mahasiswa aktif dari empat angkatan (2022—2025) pada program studi non-blok berdasarkan hasil survei tersebut menunjukkan variasi yang relevan dengan jenis kurikulum mereka. Pada program studi psikologi, bentuk kecurangan yang paling dominan adalah *plagiarism* (42,86%), diikuti oleh *cheating* (34,92%), *electronic cheating* (26,98%), dan *outside help* (12,7%). Sementara itu, pada program studi ilmu biomedis, *cheating* (51,72%) dan *plagiarism* (48,28%) merupakan bentuk yang paling tinggi, diikuti oleh *electronic cheating* (44,83%), dan *outside help* (6,7%). Dapat dilihat bahwa bentuk *academic dishonesty* yang dominan dilakukan pada kedua program studi ini adalah *plagiarism* dan *cheating*. Alasan di balik perilaku ini juga bervariasi, mencakup kelelahan dan kejenuhan, kebuntuan dalam mencari jawaban, tekanan jiwa kompetitif, kurangnya referensi yang memadai, mepetnya tenggat waktu, serta adanya kesempatan dan pengawasan yang lemah.

Mahasiswa terikat oleh etika akademik yang berperan penting dalam menjaga kejujuran dan integritas dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi (Amiruddin et al., 2022). Namun, penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan etis saja tidak cukup untuk mencegah kecurangan, karena tekanan akademik dan norma sosial kelas memiliki pengaruh lebih besar terhadap *academic dishonesty* (Rettinger & Kramer, 2009). Kondisi ini relevan dengan karakteristik tugas pada kedua program studi dengan sistem pembelajaran non-blok, di mana mahasiswa psikologi banyak mengerjakan tugas penulisan kompleks salah satunya esai yang secara empiris terbukti meningkatkan kecenderungan menyontek ketika tingkat kesulitannya tinggi (Ednadita et al., 2020). Mahasiswa ilmu biomedis juga menghadapi tekanan

akademik ketika tuntutan pembelajaran melebihi kapasitas adaptif mereka (Alsulami et al., 2018). Akumulasi beban tugas dalam pembelajaran non-blok yang menuntut penyelesaian banyak mata kuliah secara bersamaan memperkuat tekanan akademik tersebut, sejalan dengan temuan Rettinger dan Kramer (2009) bahwa tekanan akademik merupakan faktor situasional yang meningkatkan peluang terjadinya *academic dishonesty*.

Perilaku curang yang dilakukan mahasiswa di pendidikan tinggi dapat menimbulkan dampak serius, baik dalam konteks akademik maupun sosial. Pelanggaran terhadap aturan akademik berpotensi berujung pada sanksi berat, mulai dari peringatan akademik hingga dikeluarkan dari perguruan tinggi (Aulia, 2015). Lebih jauh, *academic dishonesty* tidak berhenti pada konteks perkuliahan, tetapi dapat terbawa hingga dunia kerja. Mulisa dan Ebessa (2021) menunjukkan bahwa mahasiswa yang terbiasa melakukan *academic dishonesty* memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk terlibat dalam perilaku tidak etis di lingkungan profesional, seperti pelanggaran aturan, tindakan tidak etis, dan penyalahgunaan properti institusi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ridwan dan Diantimala (2021) yang menyatakan bahwa individu dengan riwayat *academic dishonesty* memiliki kemungkinan lebih besar untuk berperilaku tidak etis di tempat kerja. Oleh karena itu, *academic dishonesty* tidak hanya merugikan mahasiswa secara individual, tetapi juga berpotensi menurunkan kepercayaan publik terhadap institusi pendidikan tinggi serta kualitas lulusan yang dihasilkan.

Academic dishonesty merupakan fenomena yang kompleks dan dipengaruhi oleh interaksi antara faktor individual dan faktor kontekstual dalam lingkungan

akademik (McCabe & Trevino, 1993). Faktor individual mencakup karakteristik personal mahasiswa yang mempengaruhi cara mereka memaknai dan merespons tuntutan akademik, seperti usia, gender, pencapaian akademik, *achievement goal orientation*, regulasi diri, serta perkembangan moral (Septiana, 2018). *Achievement goal orientation* merupakan salah satu faktor individual yang relevan karena berkaitan dengan tujuan yang mendasari keterlibatan mahasiswa dalam aktivitas berprestasi dan cara mahasiswa mendefinisikan kompetensi akademik (Elliot & McGregor, 2001).

Achievement goal orientation didefinisikan sebagai tujuan atau alasan yang mendasari keterlibatan individu dalam aktivitas berprestasi (Elliot & McGregor, 2001). Elliot dan McGregor (2001) membedakan orientasi tujuan berdasarkan definisi kompetensi (*mastery* dan *performance*) serta valensi motivasional (*approach* dan *avoidance*). Salah satu dimensinya, *mastery-approach* merujuk pada orientasi tujuan yang menekankan penguasaan tugas dan pengembangan kompetensi diri berdasarkan standar intrapersonal, yaitu peningkatan kemampuan dibandingkan dengan kondisi sebelumnya. Orientasi ini berfokus pada proses belajar dan peningkatan kompetensi, berbeda dari orientasi berbasis *performance* yang menilai kompetensi melalui perbandingan dengan orang lain (Elliot & McGregor, 2001).

Mastery-approach achievement goal orientation menekankan pemahaman materi dan penguasaan tugas sebagai tujuan utama dalam aktivitas akademik (Elliot & McGregor, 2001). Orientasi ini dikaitkan dengan sikap yang lebih negatif terhadap perilaku menyontek, sebagaimana ditunjukkan oleh Anderman dan

Danner (2008) yang menemukan bahwa mahasiswa dengan *mastery goals* kurang menerima *academic dishonesty* dibandingkan mahasiswa dengan *performance goals*. Secara teoretik, dengan menempatkan penguasaan materi dan perkembangan kompetensi sebagai tujuan utama, *mastery-approach achievement goal orientation* dapat mengurangi ketergantungan mahasiswa pada hasil evaluatif dan perbandingan sosial, sehingga berfungsi sebagai faktor protektif yang menurunkan kecenderungan keterlibatan dalam *academic dishonesty* (McCabe & Trevino, 1993; Murdock & Anderman, 2006).

Sejumlah literatur menunjukkan bahwa *mastery-approach achievement goal orientation* berhubungan negatif dengan *academic dishonesty* pada mahasiswa. Meta-analisis oleh Fritz et al. (2023) pada pendidikan tinggi menemukan bahwa *mastery-approach goals* memiliki asosiasi negatif yang signifikan dengan perilaku *academic dishonesty*. Temuan ini sejalan dengan studi Xu et al. (2023) yang menunjukkan hubungan negatif antara *mastery-approach goals* dan *academic dishonesty* pada mahasiswa. Selain itu, penelitian eksperimental oleh Pulfrey et al. (2019) menunjukkan bahwa kondisi pembelajaran yang menekankan tujuan *mastery-approach* menghasilkan tingkat kecurangan yang lebih rendah dibandingkan kondisi yang menekankan *performance-approach*. Pada konteks mahasiswa di Indonesia, Sanjaya (2024) menemukan bahwa *mastery goal orientation* berhubungan signifikan dengan *academic dishonesty*, sementara *performance goal orientation* tidak menunjukkan hubungan yang signifikan. Secara keseluruhan, temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa *mastery-*

approach achievement goal orientation secara konsisten dikaitkan dengan rendahnya keterlibatan mahasiswa dalam *academic dishonesty*.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini berfokus pada hubungan antara *mastery-approach achievement goal orientation* dan setiap dimensi *academic dishonesty* pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Andalas yang menjalani sistem pembelajaran non-blok, khususnya pada program studi psikologi dan ilmu biomedis. Sejumlah temuan menunjukkan bahwa sistem pembelajaran non-blok cenderung dikaitkan dengan tingkat *academic dishonesty* yang lebih tinggi dibandingkan sistem pembelajaran blok, sehingga mengindikasikan adanya tantangan tersendiri dalam pengelolaan proses belajar dan tuntutan akademik. Kondisi ini menuntut mahasiswa untuk mengelola pembelajaran secara mandiri, menjadikan *mastery-approach achievement goal orientation* relevan untuk dikaji dalam kaitannya dengan *academic dishonesty*. Meskipun *mastery-approach achievement goal orientation* telah dikaitkan dengan perilaku belajar yang adaptif, penelitian yang secara langsung menguji hubungannya dengan setiap perilaku *academic dishonesty* pada mahasiswa Fakultas Kedokteran dengan sistem non-blok di Indonesia masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat mengisi kesenjangan tersebut serta memberikan dasar empiris bagi upaya pencegahan *academic dishonesty* di pendidikan tinggi.

1.2 Rumusan Masalah

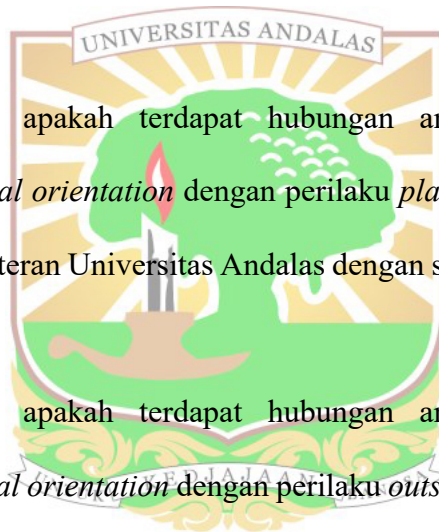
Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara *mastery-approach achievement goal orientation* dengan dimensi-dimensi *academic dishonesty* pada

mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Andalas dengan sistem pembelajaran non-blok?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, penelitian memiliki empat tujuan penelitian, diantaranya sebagai berikut:

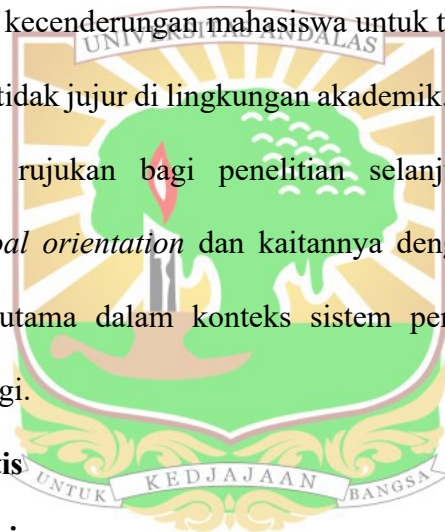
1. Untuk melihat apakah terdapat hubungan antara *mastery-approach achievement goal orientation* dengan perilaku *cheating* pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Andalas dengan sistem pembelajaran non-blok.
2. Untuk melihat apakah terdapat hubungan antara *mastery-approach achievement goal orientation* dengan perilaku *plagiarism* pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Andalas dengan sistem pembelajaran non-blok.
3. Untuk melihat apakah terdapat hubungan antara *mastery-approach achievement goal orientation* dengan perilaku *outside help* pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Andalas dengan sistem pembelajaran non-blok.
4. Untuk melihat apakah terdapat hubungan antara *mastery-approach achievement goal orientation* dengan perilaku *electronic cheating* pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Andalas dengan sistem pembelajaran non-blok.



1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu psikologi, dengan memperkaya kajian empiris mengenai hubungan antara *mastery-approach achievement goal orientation* dan *academic dishonesty* pada mahasiswa. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memperdalam pemahaman tentang *mastery-approach achievement goal orientation* sebagai faktor motivasional individual yang berperan dalam kecenderungan mahasiswa untuk terlibat atau tidak terlibat dalam perilaku tidak jujur di lingkungan akademik. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya dalam mengkaji *achievement goal orientation* dan kaitannya dengan integritas akademik mahasiswa, terutama dalam konteks sistem pembelajaran non-blok di pendidikan tinggi.



1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat membantu mahasiswa memahami pentingnya *mastery-approach achievement goal orientation* yang berfokus pada penguasaan dan pengembangan kompetensi dalam proses belajar. Melalui pemahaman terhadap peran *mastery-approach achievement goal orientation*, mahasiswa diharapkan mampu memaknai tuntutan akademik secara lebih konstruktif, mengurangi kecenderungan menggunakan cara-cara tidak jujur dalam

menyelesaikan tugas, serta menumbuhkan sikap belajar yang berorientasi pada integritas dan tanggung jawab akademik.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi Fakultas Kedokteran Universitas Andalas dalam merancang kebijakan, strategi pembelajaran, maupun program pembinaan akademik yang mendukung pengembangan *mastery-approach achievement goal orientation* pada mahasiswa. Upaya tersebut diharapkan dapat membantu menumbuhkan orientasi belajar yang berfokus pada penguasaan kompetensi dan proses belajar, sehingga berkontribusi pada penurunan kecenderungan *academic dishonesty* serta penguatan budaya akademik yang menjunjung tinggi kejujuran dan integritas, khususnya pada program studi dengan sistem pembelajaran non-blok.

